

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia telah banyak mengalami proses pendewasaan politik melalui peristiwa-peristiwa politik yang telah banyak terjadi di tanah air. Salah satu bentuk pendewasaan tersebut adalah proses pemilu, meskipun proses pemilu sudah ada sejak tahun 1955 tapi masih saja banyak ditemui kekurangan dimana-mana yang dapat dilihat dari realitas semakin banyaknya laporan yang masuk mengenai kecurangan-kecurangan yang pelaksanaan pemilu baik oleh penyelenggara pemilu hingga peserta pemilu. Ada yang menanggapi realitas tersebut sebagai sebuah kewajiban ada juga yang tidak jarang melahirkan sikap skeptis tentang kesadaran berpolitik seorang warga negara dengan pemimpin dan orang-orang yang mewakilinya di legislatif.

sejak awal reformasi tahun 1998 rakyat kita banyak mengalami serangkaian bentuk pendewasaan tentang kesadaran berpolitik baik sebagai aktor utama yang bermain di senayan yang berkompetisi dengan ratusan calon legislatif yang lain untuk memperebutkan simpati rakyat ataupun sebagai individu yang menyalurkan hak berpolitiknya paling sederhana yaitu ketika menentukan pilihannya dalam berpolitik saat pemilu, apakah nanti ia memilih untuk tidak memilih atau menetapkan untuk memberikan hak suaranya dalam pemilihan kepada partai ataupun calon kandidat dari partai tertentu.

Dari serangkaian proses pendewasaan berpolitik dari sejak zaman reformasi sampai Pemilu Legislatif 2014 kemarin, pasti ada proses perubahan-perubahan

pertimbangan yang mendasari pilihan politik masyarakat, berubah-ubah atau menetap pada satu pilihan partai atau perseorangan dalam artian sosok tokoh partai atau bahkan memutuskan untuk tidak memberikan hak suaranya.

Perubahan pilihan politik ini yang menjadi menarik untuk diteliti lebih spesifiknya faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pemilih khususnya warga Surabaya dalam menentukan pilihannya saat Pemilu Legislatif hingga memunculkan pilihan yang bisa jadi berubah-ubah tiap periode pemilihannya, berikut adalah hal-hal yang menjadi latar belakang judul penelitian ini menjadi menarik untuk di dalam.

Pertama kita tahu bahwa pasti dalam setiap proses pemilu akan selalu ada warga negara yang memutuskan untuk tidak menggunakan hak pilihnya meskipun ia tidak sedang mengalami kendala teknis untuk memberikan hak suaranya saat Pemilu Legislatif, dari fenomena golput tersebut ada yang menarik untuk diperhatikan bahwa hasil pemungutan suara saat Pemilu Legislatif yang dilaksanakan pada tahun 2009 jika dibandingkan dengan tahun 2014 ini angka partisipan saat Pemilu Legislatif mengalami peningkatan prosentase jumlah warga negara yang menggunakan hak suaranya saat pemilu.

Tabel 1.1

Angka partisipan & golput dalam Pemilu Legislatif di Surabaya

Pemilu	Partisipan	Golput
Legislatif 2014	60,13%	39,87%
Legislatif 2009	48,32%	51,68

Sumber : Data Litbang Kompas 2009 & 2014

Peningkatan ini harusnya tidak hanya sekedar menjadi apresiasi atas kerja keras KPU dan seluruh aktor-aktor politik dan tokoh masyarakat untuk membantu memberikan pendidikan politik terhadap masyarakat hingga dapat meningkatkan angka partisipasi pengguna hak pilih pada Pemilu Legislatif 2014 di Surabaya tapi harus dicari tahu hal-hal apa saja yang dapat meningkatkan partisipasi politik masyarakat ini

Angus Campbel memberikan penjelasan pendekatan psikologis dalam menguraikan realitas perilaku Memilih yang banyak dikenal dengan mazhab michigan¹. Dalam pendekatan psikologis Angus Campbel ia menjelaskan ada tiga kajian utama pendekatan psikologis yang dapat mempengaruhi perilaku politik masyarakat yaitu *pertama* ikatan emosional pada salah satu partai politik, *kedua* orientasi masyarakat terhadap isu-isu yang berkembang dan mereka terima sebagai sumber referensi untuk menilai salah satu calon legislatif atau partai politik, *Ketiga* adalah orientasi kandidat dimana masyarakat akan mendasarkan pilihannya politiknya atas dasar pengetahuannya atas kualitas salah satu calon legislatif.

Berkaitan dengan realitas meningkatnya partisipasi politik masyarakat Surabaya yang mengalami peningkatan sebesar 13 persen pada Pemilu Legislatif 2014, teori pendekatan psikologis diatas sedikit menjelaskan bahwa perilaku politik masyarakat akan dipengaruhi oleh isu-isu yang berkembang. Semakin baik isu-isu yang berkembang di masyarakat dalam mencitrakan lembaga negara, pemimpin-pemimpinnya, identitas partai atau salah satu calon anggota legislatif 2014 tentu

¹ Muhammad Asfar, *Pemilu & Perilaku Memilih 1955-2004*, Surabaya : Pustaka Eureka, 2006. Hal, 141

akan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap isu-isu politik (hanya jika pemberitaannya banyak menunjukkan prestasi).

Isu-isu politik dinilai cukup menjadi pertimbangan yang signifikan mengingat Surabaya adalah salah satu kota metropolis yang ada di Indonesia yang didalamnya mayoritas memiliki pendidikan yang memadai dan memiliki akses keterbukaan informasi yang cukup luas terhadap pemberitaan-pemberitaan yang ada di media massa baik cetak ataupun elektronik. Lingkungan masyarakat yang terdidik dan memiliki akses terhadap berbagai macam sumber informasi ini membawa dampak pada kecenderungan masyarakat yang memiliki komitmen yang lebih kuat pada demokrasi secara normatif. Semakin baik pendidikan seorang warga, semakin punya komitmen terhadap demokrasi, tetapi cenderung negatif dalam menilai pelaksanaan demokrasi karena ia melihat ada pemisah antara cita-cita demokrasi dan praktiknya².

Jika mengingat karakter pemilih di Surabaya yang termasuk kategori pemilih yang terdidik yang memiliki kecenderungan penilaian negatif terhadap kinerja demokrasi, dan secara teori, beberapa faktor yang dapat meningkatkan angka partisipasi dalam pemilu adalah berkaitan dengan isu-isu tentang pemberitaan kinerja demokrasi yang bermuatan positif, tapi tampaknya kedua hal tersebut tidak membuat angka partisipasi pengguna hak pilih di Surabaya semakin rendah karena faktanya sudah banyak pemberitaan yang memberitakan tentang isu korupsi para pejabat negara yang seharusnya membuat pemilih semakin apatis dan

² Saiful Mujani, R. William Liddle, dan Kuskridho Ambardi, *Kuasa Rakyat "Analisis tentang Perilaku memilih dalam Pemilihan Legislatif dan Presiden Indonesia Pasca-Orde Baru"*, Jakarta : Mizan Publika, 2011. Hal 66

putus asa terhadap penyelenggara negara karena banyaknya isu-isu di media yang bermuatan negatif. Berikut adalah sedikit ulasan yang membuktikan bahwa kinerja pemerintah ternyata semakin buruk jika di kaitkan dengan penindakan kasus korupsi.

Tabel 1.2

Tabulasi Data Pelaku Korupsi Berdasarkan Jabatan Tahun 2004-2014 (per 30 April 2014)

Jabatan	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	Jumlah
Anggota DPR dan DPRD	0	0	0	2	7	8	27	5	16	8	0	73
Kepala Lembaga/Kementerian	0	1	1	0	1	1	2	0	1	4	4	15
Duta Besar	0	0	0	2	1	0	1	0	0	0	0	4
Komisioner	0	3	2	1	1	0	0	0	0	0	0	7
Gubernur	1	0	2	0	2	2	1	0	0	2	0	10
Walikota/Bupati dan Wakil	0	0	3	7	5	5	4	4	4	3	1	36
Eselon I / II / III	2	9	15	10	22	14	12	15	8	7	1	115
Hakim	0	0	0	0	0	0	1	2	2	3	2	10
Swasta	1	4	5	3	12	11	8	10	16	24	2	96
Lainnya	0	6	1	2	4	4	9	3	3	8	1	41
Jumlah Keseluruhan	4	23	29	27	55	45	65	39	50	59	11	407

Sumber : <http://acch.kpk.go.id/statistik> (diakses pada 3 September 2014)

Dari tabulasi data tentang pelaku korupsi berdasarkan jabatan tahun 2004 dan tahun 2014 yang ditampilkan tersebut menunjukkan bahwa anggota DPR dan DPRD beserta walikota dan bupati selama 8 tahun terakhir ini selalu ada yang terjerat kasus korupsi, meskipun angka paling tinggi adalah pejabat PNS eselon satu, dua dan tiga namun dengan ditangkapnya orang-orang yang kita pilih selama pemilu sebelumnya, cukup menjadi alasan bagi masyarakat untuk merasa kecewa terhadap kinerja pemerintahan, terhadap orang-orang yang sebelumnya dipercayai masyarakat melalui Pemilu Legislatif dan pemilu eksekutif. Dengan data ini maka

seharusnya kekecewaan masyarakat semakin besar terhadap pemerintah ditambah lagi dengan beberapa instansi yang memang tidak dipilih secara langsung oleh rakyat tapi juga merepresentasikan kinerja pemerintah yaitu terkait angka korupsi berdasarkan instansi seperti berikut

Tabel 1.3

Tabulasi Laporan Gratifikasi Berdasarkan Instansi Periode 30 April 2014

No	Bidang	Instansi	Jumlah Laporan
1	Legislatif		
		MPR/DPR	2
		DPRD	0
		DPD	1
2	Eksekutif		
		Kepresidenan	0
		Kementerian Sekretaris Negara	57
		Kementerian:	
		- Kementerian Koordinator	0
		- Kementerian	39
		- Kementerian Negara	0
		- Setingkat Kementerian	6
		LPNK	11
		Lembaga Ekstra Struktural	3
		Pemda	30
3	Yudikatif		280
4	Lembaga Independen		31
5	BUMN/BUMD		659
	Jumlah Keseluruhan		267

Sumber : <http://acch.kpk.go.id/statistik> (diakses pada 3 September 2014)

Dari data statistik yang didapatkan dari KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) yang sudah dipaparkan sebelumnya dapat diambil satu kesimpulan bahwa kinerja penyelenggara selama ini sudah dapat menjadi alasan bagi masyarakat untuk membuat mereka semakin apatis dengan politik yang pada akhirnya mendorong mereka untuk tidak menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu Legislatif 2014. Bagaimana tidak menjadi semakin apatis untuk menggunakan hak pilihnya jika yang dilihat masyarakat kita adalah korupsi yang sudah sistemik, tidak ada satupun institusi di negara kita yang 100% bersih dari korupsi mulai dari kalangan eksekutif tingkat provinsi atau kota, legislatif tingkat provinsi dan kota, yudikatif seperti jaksa agung, mahkamah konsitusi dan kepolisian dan beberapa lembaga penyelenggara lainnya.

Isu korupsi juga menjadi strategi kampanye bagi beberapa partai, baik untuk melambungkan nama partai dengan branding partai antikorupsi atau justru isu korupsi ini digunakan untuk menjatuhkan partai politik saingannya. Tidak jarang kita temui saat masa kampanye kemarin dijumpai berbagai macam survei yang mengatasnamakan sebagai salah satu lembaga pengawas korupsi untuk mencitrakan partai pesaingnya adalah partai yang tidak dapat dipercaya karena anggota atau pemimpinnya ada yang terlibat kasus korupsi.

Hal ini menjadi menarik untuk diteliti, apakah proses kampanye yang dilakukan oleh partai peserta pemilu memiliki hubungan atau tidak pada pilihan partai politik di Pemilu Legislatif 2014 di Surabaya. Baik itu kampanye yang sifatnya menjatuhkan peserta pemilu lainnya atau kampanye yang menjual kualitasnya dalam melakukan pemecahan masalah dalam masyarakat

Kedua. Salah satu faktor yang dapat menjelaskan perilaku Memilih adalah *Party Identification*³ yaitu ketika memilih dalam pemilu masyarakat akan dipengaruhi oleh proses mengidentifikasikan dirinya dengan partai. Maksud mengidentifikasikan dirinya dengan partai ini mengadopsi teori psikoanalisis dalam ilmu psikologi dimana ada 3 proses seseorang dalam memiliki perilaku tertentu yaitu melalui proses imitasi, sugesti dan identifikasi, dimana pengertian identifikasi ini adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Orang lain yang menjadi sasaran identifikasi dinamakan idola (kata idol berarti sosok yang dipuja). Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan proses sugesti yang pengaruhnya amat kuat. Misalnya, seorang remaja mengidentifikasikan dirinya dengan seorang penyanyi terkenal yang ia kagumi. Lalu, ia akan berusaha mengubah penampilan dirinya agar sama dengan penyanyi idolanya, mulai dari model rambut, pakaian, gaya bicara, bahkan sampai makanan kesukaan. Pada umumnya, proses identifikasi berlangsung secara kurang disadari oleh seseorang. Namun, yang pasti sang idola yang menjadi sasaran identifikasi benar-benar dikenal, entah langsung (bertemu, berbicara) ataupun tidak langsung (melalui media informasi).. Jika dalam teori perilaku Memilih maka proses mengidentifikasikan dengan yang di idolakan ini adalah partai. Proses mengidentifikasikan dirinya dengan partai ini adalah mengidentifikasikan dirinya dengan segala macam bentuk identitas yang melekat dalam partai seperti visi-misi, program dan sosok tokoh partai yang ia idolakan dan banggakan⁴.

³ Roth, Dieter. *Studi Pemilu Empiris*, Jakarta ; Friedrich-Naumann- Stiftung-fur die Freiheit, 2009, Hal 38

⁴ Firmanzah, *Marketing Politik – Antara Pemahaman dan Realitas*, Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2007. Hal 26

Tapi apakah benar bahwa proses mengidentifikasi diri dengan partai ini memiliki Hubungan dalam menentukan pilihan ketika pemilu? mengingat sejak beberapa bulan bahkan ketika menjelang pemilihan umum banyak pemberitaan di media yang memberitakan tokoh-tokoh partai yang selama ini mungkin menjadi panutan dalam keseharian masyarakat terjerat isu kasus korupsi, ada yang terjerat kasus proyek wisma atlet, ada yang terjerat kasus suap kuota impor daging sapi. Selain isu korupsi perseorangan diatas ada juga pemberitaan tentang pemberitaan indeks korupsi yang sempat memberitakan PDI Perjuangan sebagai partai yang anggotanya banyak terlibat kasus korupsi nyatanya dalam perolehan suara dalam Pemilu Legislatif juga tidak berkurang tapi justru perolehannya berlipat-lipat di Surabaya berikut adalah data perbandingan perolehan suara dalam Pemilu Legislatif atau DPRD Kota Surabaya :

Tabel 1.4

Perolehan suara partai dalam Pemilu Legislatif 2014 di Surabaya

PARTAI	2009		2014	
	TOTAL	%	TOTAL	%
PARTAI NasDem	0	0	53.496	4,64%
PARTAI KEBANGKITAN BANGSA	64.242	6,45%	119.741	10,39%
PARTAI KEADILAN SEJAHTERA	65.358	6,57%	68.936	5,98%
PDI PERJUANGAN	189.010	18,99%	346.320	30,06%
PARTAI GOLONGAN KARYA	53.549	5,38%	62.943	5,46%
PARTAI GERINDRA	41.560	4,17%	142.879	12,40%
PARTAI DEMOKRAT	311.792	31,32%	140.267	12,17%
PARTAI AMANAT NASIONAL	53.527	5,38%	73.543	6,38%
PARTAI PERSATUAN PEMBANGUNAN	29.600	2,97%	66.928	5,81%
PARTAI HATI NURANI RAKYAT	23.139	2,32%	63.807	5,54%
PARTAI BULAN BINTANG	3.581	0,36%	7.272	0,63%
PARTAI KEADILAN DAN PERSATUAN INDONESIA	4.276	0,43%	5.966	0,52%

Sumber : Komisi Pemilihan Umum Surabaya

Tabel diatas masih belum mencantumkan keseluruhan perolehan suara dalam pemilu 2009 karena penulis hanya berkepentingan untuk membandingkan dengan yang terjadi antara partai-partai di tahun 2009 dan tahun 2014, selengkapnya akan ditampilkan dalam pembahasan yang selainnya. Dari data tabel diatas dapat dilihat yang paling memiliki pertumbuhan perolehan suara adalah PDI

Perjuangan, secara umum jika dihubungkan dengan teori identifikasi partai dalam memahami perilaku memilih maka hal ini menjadi menarik untuk diteliti benarkah faktor identifikasi partai dapat mempengaruhi masyarakat Surabaya dalam menentukan pilihan.

Ketiga. Manusia adalah makhluk yang unik dan keputusan yang diambil sifatnya selalu dinamis sehingga sangat sulit untuk dapat diprediksikan seperti apa keputusan yang akan diambil di masa depan dan begitu juga untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi manusia dalam mengambil keputusan, tapi setiap manusia pasti memiliki ciri khas tersendiri dalam kediriannya 'yang membentuk pola tersendiri ketika menghadapi desakan pemecahan masalah atau dihadapkan dengan pilhan-pilihan yang ada di depannya. Manusia yang penulis maksud disini adalah berkaitan dengan hal-hal yang universal yang ada dalam diri manusia saat memutuskan sesuatu sehingga sifatnya masih bisa digeneralisasikan misalnya dalam dunia psikologi, Sigmund Freud memperkenalkan teori psikoanalitik yang menjelaskan manusia dalam berperilaku secara garis besar dipengaruhi oleh 3 hal yang ada dalam dirinya yaitu id, ego dan superego. Dimana ketiga elemen dasar ini bersifat saling mempengaruhi, namun dalam kedirian manusia selalu ada elemen yang paling mendominasi diantara elemen-elemen yang lain

Ciri khas atau karakter sekelompok orang (Firmanzah dalam bukunya marketing politik menjelaskan makna sekelompok orang yang dimaksud adalah jika dalam dunia pemasaran sering di maknai sebagai konsumen sedangkan dalam konteks pemasaran politik di istilahkan dengan konstituen ataupun calon konstituen) di tiap wilayah geografis tertentu, memiliki karakter yang berbeda-beda

dalam berperilaku dan memiliki ciri khas yang menonjol dalam setiap pengambilan keputusan, hal ini dikarenakan setiap tempat memiliki nilai budaya yang berbeda-beda dan juga memiliki pengaruh pada kedirian manusia dalam mengambil keputusan meskipun itu bukan pengaruh yang utama. Namun dari sini dapat diketahui bahwa berangkat dari premis teori tersebut besar kemungkinan masyarakat Surabaya memiliki karakter atau ciri khas tersendiri dalam berperilaku dalam hal ini adalah mengambil keputusan saat Pemilu Legislatif.

Oleh karena masing-masing wilayah memiliki ciri khasnya sendiri-sendiri yang secara garis besar banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk dalam berperilaku yaitu id, ego dan superego. Pengetahuan akan ciri khas dalam berperilaku terutama dalam perilaku politik akan sangat banyak membantu menjelaskan fenomena politik yang ada di Surabaya khususnya saat pemilu.

Dimana ketika kita mengetahui apa-apa saja faktor yang dapat mempengaruhi atau mendorong para pemilih dalam menentukan pilihannya saat pemilu dari tahun-tahun sebelumnya maka kita dapat menjadikan pengetahuan tersebut sebagai referensi untuk melakukan pendidikan politik bagi masyarakat yang selama ini hanya tahu politik uang saja sehingga semakin menambah jumlah masyarakat yang semakin apatis terhadap pembicaraan politik dan bahkan mungkin dapat menjadi rujukan penelitian yang dapat membantu dalam proses-proses kemenangan pemilu bagi calon legislatif yang ingin bertarung dalam pemilihan umum legislatif di kemudian hari.

Keempat. Sebagian besar praktisi dan pengamat politik di media selalu menyatakan bahwa beban biaya yang harus dikeluarkan untuk terjun dalam dunia

politik tidaklah sedikit, ada banyak hal yang menjadi beban biaya pengeluaran mulai awal sampai akhir masa kampanye, mulai dari biaya atribut-atribut pencetakan kaos, pamflet, spanduk, reklame, iklan di televisi dan beberapa media cetak hingga biaya -biaya yang harus dikeluarkan untuk tim sukses dan beberapa pengeluaran lainnya yang lebih banyak adalah jika calon legislatif tersebut memilih jalur serangan fajar sebagai strategi pamungkas menjelang beberapa jam sebelum pencoblosan dilaksanakan juga memakan biaya yang sangat besar.

Sehingga tidak jarang untuk menjadi wakil rakyat saja mereka harus mengeluarkan biaya yang sangat besar dan harus mencari jalan keluar untuk mengembalikan modal yang mereka keluarkan ketika sedang berkampanye, dan tentu jalan-jalan yang digunakan tidak berjauhan dari jabatannya sebagai wakil rakyat. Hal ini yang semakin memicu meningkatnya tindak pidana korupsi.

Sebenarnya proses politik uang bukan hanya aktor politiknya saja yang salah tapi masyarakat yang menjadi sasaran politik uang dalam serangan fajar ketika pemilu juga menjadi faktor yang juga mengondisikan keyakinan aktor politik praktis untuk terus mempercayakan uangnya kepada konstituennya. Andai saja politikus pragmatis itu dibuat jera oleh konsituen yang mendapatkan serangan fajar dengan tidak memilih calon legislatif yang memberikannya uang maka tentu praktik politik uang serangan fajar dalam pemilu tidak akan terjadi karena sudah tidak ada lagi yang akan berani mempercayakan uangnya untuk diberikan ke konstituen yang dianggapnya berpotensi untuk berkhianat. Karena praktik politik uang dalam wujud serangan fajar itu tidak memberikan pendewasaan politik bagi masyarakat.

Realitas yang menunjukkan keengganan masyarakat dalam bahu membahu untuk mewujudkan proses demokrasi yang lebih baik demi terciptanya tatanan masyarakat yang dicita-citakan tersebut bertentangan dengan pengertian politik itu sendiri. Dimana Ramlan Surbakti menjelaskan bahwa⁵ Ilmu politik merupakan ilmu yang mempelajari negara, tujuan-tujuan negara dan lembaga-lembaga yang akan melaksanakan tujuan-tujuan itu; hubungan antara negara dengan warga negaranya serta dengan negara-negara lain. Artinya berangkat dari pengertian tersebut seharusnya segala daya upaya yang dikeluarkan adalah upaya sukarela atas dasar kesamaan niat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Namun yang terjadi adalah transaksional.

Praktik politik uang serangan fajar hanya terjadi dalam kondisi ketidaktahuan aktor politik dalam merebut hati rakyat, yang membawa dampak pada pengambilan keputusan strategi kampanye yang pragmatis yaitu dengan menggunakan serangan fajar dan tidak mendewasakan masyarakat dalam berpolitik. andai saja aktor politik itu tahu apa yang harus dilakukan, tahu apa yang menjadi faktor - faktor yang dapat mendorong masyarakat untuk memilih mereka, tentu praktik politik serangan fajar dapat berhenti dan proses pendidikan pendewasaan politik masyarakat dapat berjalan. Semakin banyak masyarakat yang secara proaktif melibatkan dirinya dalam proses demokrasi maka akan semakin banyak tenaga, ide, biaya, inovasi-inovasi program pembangunan yang dapat membantu percepatan kinerja demokrasi di negara ini. maka dari sini memunculkan pertanyaan lagi apakah masyarakat kita memilih atas dasar uang atau memang

⁵ Surbakti, Ramlan, Memahami Ilmu Politik, Jakarta: Gramedia Widia Sarana, 1992.

karena atas dasar kesesuaian program yang disosialisasikan oleh kandidat dan partai pengusungnya.

1.2. Rumusan Masalah

Dari Serangkaian fenomena dan permasalahan penelitian yang sudah penulis jelaskan sebelumnya maka memunculkan pertanyaan yaitu

- a. Adakah hubungan antara kesesuaian program kandidat dengan pilihan partai politik warga Surabaya di Pemilu Legislatif 2014?
- b. Adakah hubungan antara kampanye atau sosialisasi yang dilakukan kandidat dengan pilihan partai politik warga Surabaya di Pemilu Legislatif 2014?
- c. Adakah hubungan antara faktor identifikasi partai dengan pilihan partai politik di Pemilu Legislatif 2014 Surabaya?
- d. Adakah hubungan antara pemberian uang kompensasi yang dilakukan kandidat dengan pilihan partai politik warga Surabaya di Pemilu Legislatif 2014?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Ada hubungan antara kesesuaian program kandidat dengan pilihan partai politik warga Surabaya di Pemilu Legislatif 2014
- b. Ada hubungan antara kampanye atau sosialisasi yang dilakukan kandidat dengan pilihan partai politik warga Surabaya di Pemilu Legislatif 2014
- c. Ada hubungan antara faktor identifikasi partai dengan pilihan partai politik di Pemilu Legislatif 2014 Surabaya
- d. Ada hubungan antara pemberian uang kompensasi yang dilakukan kandidat dengan pilihan partai politik warga Surabaya di Pemilu Legislatif 2014

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

- a. Khasanah pengetahuan bagi masyarakat
- b. Sebagai salah satu bentuk sumbangsih dalam dunia akademis dalam memberikan gambaran sekilas tentang perilaku berpoltik warga Surabaya

Manfaat Praktis

- a. Dengan mengetahui faktor-faktor yang menjadi pertimbangan dalam menetapkan pilihan politik maka hasil penelitian ini akan dapat menjadi masukan dan evaluasi bagi calon legislatif yang masih gagal dalam mendapatkan kursi legislatif
- b. Dengan mengetahui faktor-faktor yang terlibat dalam pengambilan keputusan politik maka penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi calon legislatif yang hendak maju dalam kontestasi politik sebagai salah satu instrumen dalam mendapatkan simpati masyarakat

1.5. Kerangka Konseptual

1.5.1. Kerangka Teori

Kerangka teori yang dimaksud disini adalah berisi tentang teori-teori atau beberapa pendekatan yang dapat membantu dalam menjawab pertanyaan penelitian.

Oleh karena itu beberapa teori yang harus di tinjau untuk didalami dalam menjawab pertanyaan penelitian adalah seputar hal hal berikut

- a. Beberapa pendekatan dalam memahami perilaku memilih. Yaitu pendekatan sosiologis, psikologis dan rasional
- b. Deskripsi tentang Partisipasi Politik

Berikut adalah pendalaman tentang konsep yang akan didalami dalam menjawab pertanyaan penelitian :

- 1) Pendekatan dalam Memahami Perilaku Memilih

A. Pendekatan Sosiologis

Pengertian pendekatan sosiologis dalam menjelaskan perilaku Memilih adalah masyarakat dalam menetapkan pilihannya saat Pemilu Legislatif banyak dipengaruhi faktor prinsip-prinsip kesamaan karakter sosiologis, maksud dari faktor prinsip kesamaan sosiologis ini terbagi menjadi dalam beberapa hal yang dalam penjelasan nanti banyak disebutkan dan dituliskan dalam beberapa literatur.

Faktor sosiologis mazhab columbia yang digagas oleh Paul F. lazarsfeld dan bernard berelson⁶ menyebutkan ada beberapa hal yaitu

⁶ Asfar, Muhammad, Op.Cit., 2006. Hal,137

a. Latar Belakang Sosiologis

Yang dimaksudkan latar belakang sosiologis disini adalah misalnya seperti agama, karakteristik wilayah tempat ia tinggal, jenis kelamin dan juga umur.

Flanagan menjelaskan bahwa wanita di Eropa memiliki kecenderungan pilihan politik yang mendukung pada kalangan borjuis atau partai borjuis jika di Amerika pilihan politik kaum wanita akan bergantung pada isu-isu perang yang di usung oleh salah satu calon anggota legislatif, karena naluriahnya seorang wanita tidak menyukai kekerasan maka ia cenderung menghindari untuk memilih partai yang memiliki agenda konfrontasi fisik atau perang.

b. Pengelompokan Sosial

Pengelompokan sosial ini hampir sama dengan karakteristik sosial tapi ia memandang bahwa profesi seseorang tidak juga mempengaruhi dirinya sendiri tapi ikatan profesi yang ia miliki dapat memberikan dorongan tersendiri untuk mempengaruhi pilihan politiknya.

Selain ikatan profesi David Denver juga menjelaskan bahwa keluarga dan pertemanan juga dapat memberikan pengaruh yang cukup kuat dalam menentukan pilihan politik seseorang. Dean J mengelompokkan kelompok pertemanan menjadi tiga yaitu kelompok primer, sekunder dan kelompok kategori dimana masing-masing tipe kelompok memiliki tingkat kohesifitas kelompok yang berbeda-beda sehingga tingkat pengaruh terhadap masing-masing individu di dalam kelompok juga berbeda-beda.

c. Predisposisi Sosial Ekonomi

Gerald Pomper⁷ memperinci pengaruh pengelompokan sosial dalam kajian voting behavior ke dalam dua variabel yaitu predisposisi (kecenderungan) sosial ekonomi pemilih dan keluarga pemilih. Sosialisasi politik yang diterima seseorang pada masa kecil sangat mempengaruhi pilihan politik mereka, terutama pada saat pertama kali menentukan pilihan politik. Apakah preferensi politik ayah atau ibu berpengaruh pada preferensi politik anak, sedangkan predisposisi sosial ekonomi berupa agama dianut, tempat tinggal, kelas sosial, karakteristik demografis dan sebagainya. Dalam studi-studi perilaku Memilih di negara-negara demokrasi, agama merupakan faktor sosiologis paling kuat dalam mempengaruhi sikap pilihan terhadap partai-partai politik. Hubungan antara agama dengan perilaku Memilih sangat mempengaruhi dimana nilai-nilai agama selalu hadir di dalam kehidupan privat dan public dianggap berpengaruh terhadap kehidupan politik dan pribadi para pemilih.

Hal ini biasanya berhubungan dengan status ekonomi seseorang. Dalam studi-studi perilaku Memilih di negara-negara demokrasi, agama tetap merupakan faktor sosiologis yang sangat kuat dalam mempengaruhi sikap pemilih terhadap partai politik atau kandidat. Dalam hal ini agama diukur dari afiliasi pemilih terhadap agama tertentu seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Partai Islam adalah partai yang secara eksplisit dan formal menyatakan diri sebagai partai Islam atau partai yang didasarkan atas asas Islam. Dalam hal ini, PPP, PBB, PK, PNU,

⁷ Gerald Pomper, *Voter's choice : Varieties of American Electoral Behavior*, New York : Dod, Mead Company, 1978.

PKU, PSII, Partai Masyumi, dan lain-lain, dapat dimasukkan ke dalam kategori ini. Tapi ke dalam partai Islam dapat pula dimasukkan partai-partai yang secara sosiologis berakar dalam organisasi sosial keagamaan Islam seperti NU dan Muhammadiyah walaupun partai-partai tersebut secara eksplisit menyatakan partai terbuka terhadap pemeluk agama-agama lain, dan secara formal tidak menyatakan diri sebagai partai Islam.

Kemudian faktor Faktor sosiologis menurut R. William Liddle⁸ dalam beberapa juga memiliki kesamaan dalam merumuskan faktor sosiologis dengan mazhab columbia namun dalam bukunya ia menambahkan berikut :

e. Kelas Sosial

Maksud dari kelas sosial disini adalah bahwa masyarakat dalam menentukan pilihannya banyak dipengaruhi oleh proses mencari sosok mana yang memiliki atau mewakili kelas yang sama. Dimana kelas yang sama ini seputar kesamaan tingkat pendidikan, pekerjaan misalnya karena pekerjaan pengusaha maka kecenderungannya juga akan memilih sesama pengusaha, kemudian selain itu berdasarkan tingkat pendapatan.

Selain Mazhab columbia dan penjelasan liddle tentang faktor sosiologis, Prof Dieter Roth juga menjelaskan bahwa mazhab columbia hanya menjelaskan pendekatan *mikrososiologis* saja, ia juga menjelaskan bahwa selain pendekatan tersebut juga ada model penjelasan *makrososiologis*⁹ yaitu faktor-faktor sosiologis

⁸ Saiful Mujani, R. William Liddle, dan Kuskridho Ambardi, Op.Cit., 2011.Hal 6

⁹ Roth, Dieter. *Studi Pemilu Empiris*, Op.Cit., 2009, Hal 23

yang lainya adalah mengenai konflik-konflik yang biasa muncul di masyarakat, konflik-konflik inilah yang nantinya menjadi dasar pertimbangan masyarakat dalam menentukan pilihannya dalam pemilu, lebih jelasnya konflik-konflik adalah sebagai berikut

- a) Konflik antara kelompok elit pusat yang berkuasa dan kelompok masyarakat di daerah yang tergantung secara etnis, bahasa atau keagamaan
- b) Konflik antara tuntutan atas kekuasaan sekuler negara dan privileg gereja yang diperoleh secara historis
- c) Konflik antara kepentingan agraris dan industri komersial
- d) Konflik antara kelompok masyarakat berada dan kaum pekerja

Konflik-konflik diatas pada prosesnya nanti akan membentuk kelompok berdasarkan persamaan kepentingan yang nantinya dapat mempengaruhi pilihan saat pemilu.

B. Pendekatan Psikologis

Pendekatan psikologis disini hadir atas reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan sosiologis. Model ini sering disebut sebagai mazhab michigan yang dikenalkan oleh Angus Campbel¹⁰. Menurutnya psikologi dapat menjelaskan mengapa seseorang memiliki pilihan tertentu yang dapat dijelaskan oleh tiga fungsi sikap.

Fungsi sikap pertama adalah fungsi kepentingan, dimana tiap pilihan yang dipilih oleh setiap orang didasarkan untuk pemenuhan kepentingannya secara pribadi.

¹⁰ Asfar, Muhammad, Op.Cit., 2006. Hal,141

Fungsi sikap kedua adalah fungsi adaptasi, bahwa dalam setiap pilihan yang ia ambil adalah bentuk dorongan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya misalnya seseorang terpaksa untuk memilih calon tertentu karena berada dibawah tekanan preman atau yang selainnya maka mau tidak mau ia harus memilih orang tersebut. Fungsi sikap ketiga adalah fungsi mempertahankan diri dan externalisasi diri dimana setiap pilihan yang akan ia pilih terlebih dahulu ia proyeksikan kedepan terlebih dahulu apakah memeberikan ancaman atau tidak terhadap pribadinya.

Sikap-sikap ini terbentuk melalui proses yang lama yaitu sejak kita kecil. Tahap pertama adalah tahap dimana kita mendapatkan pelajaran dari keluarga tentang apa yang mereka pikirkan dan ajarkan kepada kita. Kemudian tahap kedua adalah tahap pembelajaran dan sosialisasi yang kita dapatkan dari eksternal misal teman sekolah, kuliah dan lain sebagainya. Kemudian selanjutnya tahap ketiga kita mulai terlibat dalam ikatan-ikatan profesi, kelompok acuan tertentu, atau partai politik.

Proses sosialisasi yang kita dapatkan dari sejak kecil hingga kita dewasa adalah pada intinya mengajarkan kita tentang proses identifikasi partai dimana variabel ini sangat sentral dalam pendekatan psikologis.

Yang kemudian dalam proses sosialisasi tersebut kita mendapatkan informasi tentang hal-hal yang seperti dijelaskan dalam tulisan william liddle berikut

a. Calon/Kandidat

Masyarakat dalam menentukan pilihannya mendasarkan pertimbangannya pada proses identifikasi antara apa yang di ingini oleh dirinya dengan sosok personal kandidat atau calon legislatif, artinya para pemilih biasanya cenderung

melihat apakah calon legislatif tersebut memiliki karakter yang disukai oleh personal masyarakat itu atau tidak jika tidak maka tidak dipilih

b. Partai/Platform

Kemudahan faktor kedua dalam model psikologis adalah masyarakat dalam memilih akan melakukan proses identifikasi antara harapan-harapan yang ada dalam diri masyarakat dengan apa yang ada dalam partai misalnya dengan kesesuaian platform yang diangkat partai.

c. Policy/Kebijakan

Kemudian faktor ketiga adalah berkaitan dengan kebijakan yang pernah dikeluarkan oleh calon kandidat tersebut ataupun program-program yang pernah diberikan oleh parpol atau kandidat kepada konstituen. Semakin banyak membantu konstituen akan semakin besar peluang aktor politik dipilih, semakin sedikit atau merugikan kebijakan atau program yang dikeluarkan akan semakin kecil peluang dipilih.

d. Isue

Kemudian faktor berikutnya adalah berkaitan dengan isue yang sedang berkembang yang banyak membicarakan kandidat ataupun parpol yang akan dipilih dalam pemilu. Seringkali isue akan sangat berpengaruh oleh karena itu sering terjadi seperti kampanye politik gelap atau saling menyudutkan salah satu kandidat yang lain.

e. Tokoh Partai

Dimana dalam setiap partai pasti memiliki tokoh yang dianggap telah berjasa dalam pembangunan partai dan juga peran dan karyanya dalam melakukan pembangunan masyarakat, informasi tentang ketokohan inilah yang akan didapatkan masyarakat yang nantinya menjadi tokoh idola bagi masyarakat.

Penjelasan ini diringkas oleh Dieter Roth dalam trias determinan antara identifikasi partai, orientasi kandidat dan orientasi isu. Dimana masyarakat akan mempertimbangkan ketiga hal tersebut dalam menentukan pilihannya.

Pengertian identifikasi disini adalah yaitu ketika memilih dalam pemilu masyarakat akan dipengaruhi oleh proses mengidentifikasi dirinya dengan partai. Maksud mengidentifikasi dirinya dengan partai ini mengadopsi teori psikoanalisis dalam ilmu psikologi dimana ada 3 proses seseorang dalam memiliki perilaku tertentu yaitu melalui proses imitasi, sugesti dan identifikasi, dimana pengertian identifikasi ini adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Orang lain yang menjadi sasaran identifikasi dinamakan idola (kata idol berarti sosok yang dipuja).

Identifikasi merupakan bentuk lebih lanjut dari proses imitasi dan proses sugesti yang pengaruhnya amat kuat. Misalnya, seorang remaja mengidentifikasi dirinya dengan seorang penyanyi terkenal yang ia kagumi. Lalu, ia akan berusaha mengubah penampilan dirinya agar sama dengan penyanyi idolanya, mulai dari model rambut, pakaian, gaya bicara, bahkan sampai makanan kesukaan. Pada umumnya, proses identifikasi berlangsung secara kurang disadari oleh seseorang.

Namun, yang pasti sang idola yang menjadi sasaran identifikasi benar-benar dikenal, entah langsung (bertemu, berbicara) ataupun tidak langsung (melalui media informasi).. Jika dalam teori perilaku Memilih maka proses mengidentifikasikan dengan yang di idolakan ini adalah partai.

Proses mengidentifikasikan dirinya dengan partai ini adalah mengidentifikasikan dirinya dengan segala macam bentuk identitas yang melekat dalam partai seperti visi-misi, program dan sosok tokoh partai yang ia idolakan dan banggakan

C. Pendekatan Rasional

Kata rasional sendiri adalah kata yang sangat sulit dipahami, ada banyak beberapa macam pengertian tentang rasional. Setidaknya ada 3 pengertian tentang Rasional yaitu sebagai berikut.

Weber (1972) membedakan rasionalitas nilai dengan rasionalitas tujuan. Rasionalitas nilai diartikan sebagai orientasi aksi berdasarkan suatu nilai apakah itu etika, moralitas, agama, hal-hal yang bersifat estetika, kesukaan atau asal-usul. Rasionalitas seorang individu dinilai sejauh mana individu tersebut mengambil keputusan atas nilai-nilai yang dia pegang dan bukan dari tujuan yang hendak dicapai. Sedangkan rasionalitas tujuan diartikan sebagai orientasi keputusan dan aksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan akhir, metode pencapaiannya dan konsekuensinya. Individu dinilai rasional ketika keputusan dan aksinya mendukung tujuan akhir.

Evans dan Over (1996;1997) membedakan konsep rasionalitas menjadi dua. Pertama rasionalitas diartikan sebagai berpikir, berbicara, berargumen, mengambil

keputusan dan beraksi *mencapai tujuan secara efisien dan efektif*. Rasionalitas ini lebih mengedepankan alasan-alasan pribadi guna mencapai tujuan personal. Kedua rasionalitas diartikan sebagai berpikir, berbicara, berargumen, mengambil keputusan dan *beraksi berdasarkan sistem normatif tertentu*. Semakin sesuai keputusan individu dengan standar sosial, dia semakin dianggap rasional pula. Begitu juga sebaliknya semakin tidak sesuai dengan yang ingin dicapai dan diwujudkan dengan tujuan masyarakat pada umumnya individu tersebut semakin dianggap tidak rasional.

Chater et al (2003) membedakan rasionalitas menjadi rasionalitas kalkulasi dan rasionalitas deskripsi. Rasionalitas kalkulasi didefinisikan sebagai proses berpikir yang menggunakan teknik/metode probabilistik, logika dan proses pengambilan keputusan. Sedangkan rasionalitas deskripsi diartikan sebagai derajat keputusan atau perilaku dibandingkan dengan sebuah standar hasil yang dihasilkan oleh rasionalitas kalkulasi.

Ada beberapa model dalam memahami faktor pendorong seseorang dalam berperilaku politik dengan menggunakan pendekatan rasional, berikut adalah urainnya:

Salah satu teori klasik pendekatan rasional dikemukakan oleh **Anthony Downs**¹¹. Downs menjelaskan bahwa pemilih rasional itu egois karena hanya ingin memenuhi dan mendahulukan kepentingannya pribadi terutama untuk mengoptimalkan kesejahteraan diri mereka sendiri, namun tidak semua manusia selalu mendahulukan kepentingannya sendiri, ia hanya ingin menyampaikan bahwa

¹¹ Roth, Dieter, Op.Cit., 2009, Hal 49

perilaku memilih yang rasional itu karena manusia selalu ingin memenuhi kebutuhannya, tindakan mana yang akan membawa keuntungan paling besar bagi dirinya maka akan ia lakukan, jika hal ini di masukkan kedalam penerapan ilmu perilaku memilih maka pilihan seseorang tersebut akan selalu mendasarkan pada kandidat mana yang akan membawa nilai manfaat yang paling besar bagi dirinya, ia tidak memperdulikan konsep ideologi dalam partai tersebut, yang penting bagi dirinya adalah apakah program-program kandidat tersebut sesuai dengan harapannya atau tidak, untuk dapat memperkirakan atau menghitung keuntungan ini, yang istilahkan oleh Downs dengan “utility maximation” yaitu untuk dapat menilai kandidat mana yang akan ia pilih ia harus memiliki informasi seputar rekam jejak kandidat atau partai tersebut dimasa lalu selama menjabat atau belum menjabat sebagai wakil rakyat dan memproyeksikannya dimasa akan datang tentang apa saja kemungkinan besar yang dapat kandidat lakukan dan apakah itu membawa keuntungan bagi pemilih atau tidak dan pemilih akan memilih partai mana yang paling membawa keuntungan paling besar bagi dirinya.

Menurut Niemi dan Wiesberg¹² Model ini ingin menjelaskan bahwa pada pendekatan-pendekatan seblumnya terkesan menihilkan kehendak bebas yang dimiliki oleh setiap orang. Hal tersebut terbukti dari adanya realitas bahwa adanya varian perilaku memilih yang memiliki identitas sosial yang sama, hal tersebut dinilai tidak dapat dijelaskan oleh 2 pendekatan sebelumnya

Menurut **Niemi dan Wiesberg** dalam pemilu dan perilaku memilih 1955-2004 menjelaskan bahwa penggunaan pendekatan rasional dalam menjelaskan perilaku

¹² Asfar, Muhammad, Op.Cit., 2006. Hal,144

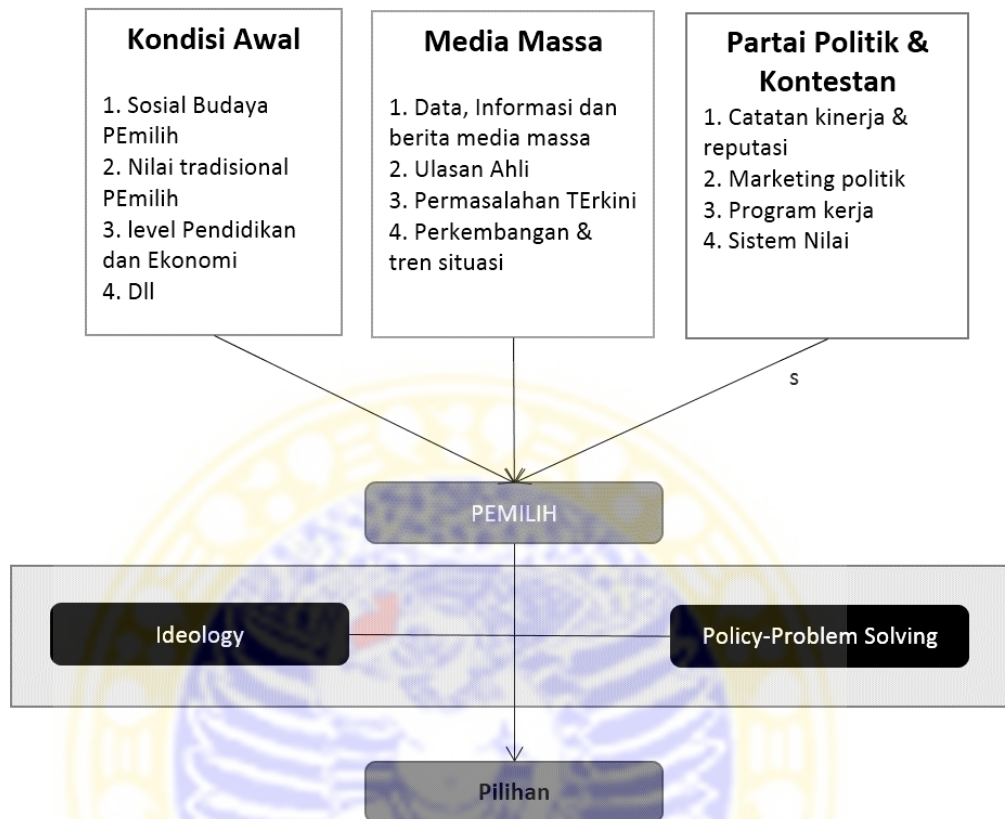
memilih dapat diadaptasi dari ilmu ekonomi. Maksud dari ilmu ekonomi disini adalah apabila secara ekonomi masyarakat dapat bertindak secara rasional yaitu menekan ongkos sekecil-kecilnya untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya, maka dalam perilaku politikpun masyarakat akan dapat bertindak rasional yaitu dengan memberikan suara ke calon anggota legislatif atau partai politik yang dianggap mendatangkan keuntungan dan kemaslahatan yang sebesar-besarnya dan menekan kerugian yang sekecil-kecilnya.

Objek penilaiannya ada 2 yaitu berkaitan dengan isu-isu politik dan juga isu-isu yang dicalonkan. Dari situ maka ia dapat menilai mana yang low cost, high benefit atau sebaliknya. Namun perilaku memilih tidak hanya menilai dari untung rugi saja tapi juga mempertimbangkan aspek resiko yang paling kecil dan mendahulukan selamat.

Kemudian selanjutnya tentang pemilih yang rasional Firmanza menjelaskan bahwa seseorang dalam menentukan pilihan politik di skemakan seperti berikut¹³ :

¹³ Firmanzah, Op.Cit., 2007. Hal 129

Firmansyah Ph. D (2008)

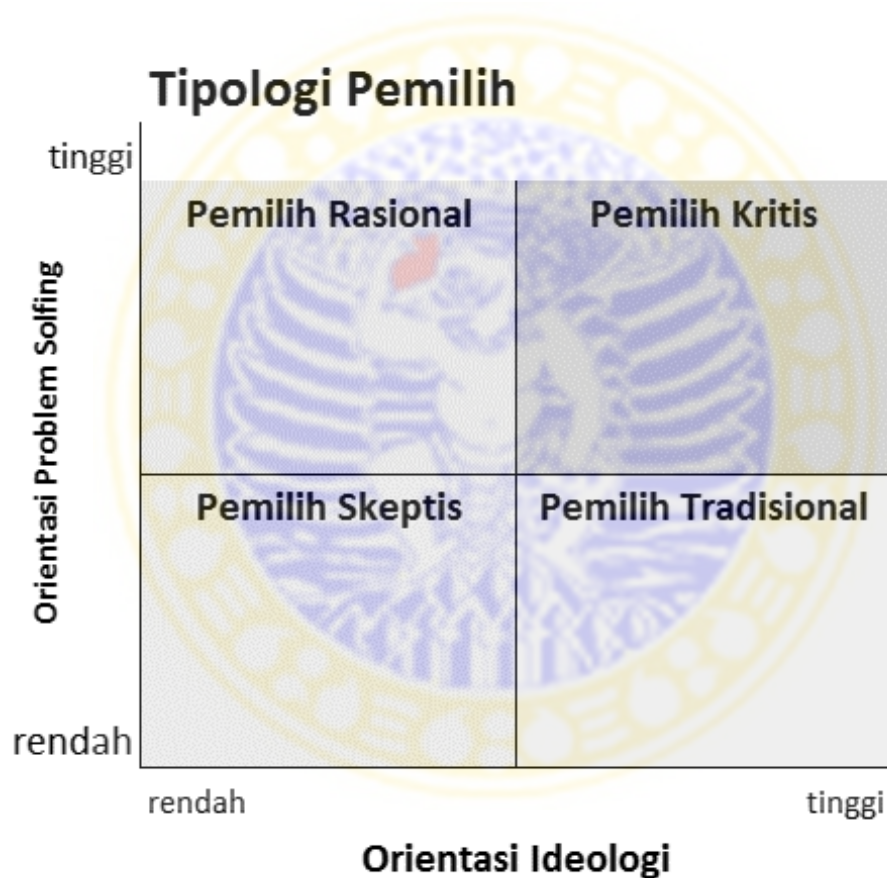


Sumber : Firmanzah dalam bukunya Marketing Politik (2007)

Seseorang dalam memilih pilihan politik ia dikondisikan oleh tiga hal yaitu kondisi awal yang ia miliki sebelumnya seperti yang dirincikan di skema diatas, dikondisikan oleh berbagai macam informasi dari media massa dan terakhir dikondisikan oleh proses sosialisasi yang dilakukan oleh partai politik dan kontestan Pemilu Legislatif. Dan dari ketiga pengondisian tersebut menurut firmanzah seseorang akan dihadapkan pada kondisi pilihan yang akan mempertimbangkan dua hal yaitu faktor ideologi yang ia miliki ketika berafiliasi dengan kelompok tertentu dan dorongan faktor pertimbangan sampai sejauh apa partai politik dan atau kontestan Pemilu Legislatif tersebut dapat memberikan konsep-konsep pemecahan

masalah melalui rencana yang dijanjikan ataupun kebijakan yang sudah pernah ia keluarkan.

Dari hasil dua faktor pendorong tersebut kemudian tercipta beberapa tipologi-tipologi pemilih yang mendasarkan pilihannya dari dorongan ideologi dan kebijakan yang dapat memecahkan permasalahan masyarakat.



Sumber : Firmanzah dalam bukunya Marketing Politik (2007)

Diatas adalah tipologi pemilih yang menggambarkan 4 tipe pemilih, namun dalam pemaparan teori ini penulis hanya akan menjelaskan tipologi pemilih rasional.

Dimana tipe orang seperti ini mengutamakan kemampuan partai politik atau calon dalam memberikan ide-ide pemecahan masalah masyarakat. Pemilih ini tidak terlalu memperdulikan pertimbangan-pertimbangan ideologi karena baginya sama saja jika memiliki kesamaan ideologi tapi tidak dapat membawa perubahan bagi masyarakat tapi justru menambah beban bagi masyarakat pemilih tipe ini cenderung lebih mudah untuk berpindah mendukung kandidat lain asalkan kandidat tersebut memiliki ide solutif untuk membangun dan memecahkan permasalahan masyarakat. Orientasi pemecahan permasalahan masyarakat ini terwujud dalam program-program kandidat yang akan dilaksanakan jika ia terpilih nanti, setidaknya yang dijanjikan saat berkampanye.

2) Deskripsi Tentang Partisipasi Politik

Sebagai defenisi yang umum, sesuai dengan yang diartikan oleh Miriam Budiarjo¹⁴, bahwa partisipasi politik adalah Kegiatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut secara aktif dalam kehidupan politik yaitu dengan cara jalan memilih pimpinan Negara secara langsung atau tidak langsung, mempengaruhi kebijakan pemerintah. Kegiatan ini mencakup tindakan seperti memberikan suara dalam Pemilihan umum, menghadiri rapat umum, menjadi anggota suatu partai atau kelompok kepentingan, mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah atau anggota parlemen. Partisipasi politik juga, senantiasa mengacu kepada semua bentuk kegiatan yang dilakukan dengan cara terorganisir maupun tidak, yang

¹⁴ Miriam Budiarjo, *Partisipasi dan Partai Politik*, PT Gramedia, Jakarta, 1982, hal. 12

ditujukan untuk mempengaruhi kebijakan pemerintah memilih penguasa Negara atau para pemimpin politik dan pemerintahan

Partisipasi yang meluas merupakan ciri khas modernisasi politik. Istilah Partisipasi politik telah diartikan dalam berbagai arti, apakah partisipasi politik itu hanya perilaku atau mencakup pula sikap- sikap dan persepsi yang merupakan syarat mutlak bagi perilaku partisipasi

Pertama¹⁵, ia mencakup kegiatan- kegiatan akan tetapi tidak sikap- sikap. Dimana kegiatan politik adalah yang objektif dan sikap- sikap politik yang subyektif.

Kedua, yang diperhatikan dari partisipasi politik adalah kegiatan politik warganegara preman, atau lebih tepat lagi, perorangan- perorangan dalam peranan mereka sebagai warganegara preman. Dengan demikian ada hubungan antara partisipasi- partisipasi politik dan orang- orang professional di bidang politik

Ketiga, yang menjadi pokok perhatian dalam partisipasi politik adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah. Usaha- usaha untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah dapat melibatkan usaha membujuk atau menekan pejabat- pejabat untuk bertindak (atau tidak bertindak) dengan cara- cara tertentu.

Keempat, menurutnya bahwa partisipasi politik mencakup semua kegiatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi pemerintah, tak peduli apakah kegiatan itu benar- benar mempunyai efek. Seorang partisipan politik dapat berhasil atau

¹⁵ Samuel P. Huntington; Joan M. Nelson, *Partisipasi Politik Di Negara Berkembang*, Rineka Cipta, Jakarta, 1990, hal 6-7

tidak akan dapat berkuasa atau tidak. Dalam pengertian ini, maka kebanyakan partisipan politik mempunyai kekuasaan yang kecil saja, dan hanya beberapa partisipan saja yang mencapai sukses yang cukup besar dalam politik.

1.5.2. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori diatas maka terdapat beberapa batasan mengenai konsep penelitian berkaitan dengan rumusan masalah yang diangkat:

a. Perilaku Memilih

Perilaku warga masyarakat Surabaya dalam menentukan pilihannya ketika pemilu, apakah banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor sosiologis, psikologis atau faktor rasional. Berdasarkan judul dan batasan penelitian maka terdapat penggunaan batasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu :

a) Kesesuaian Program Kandidat

Setiap kandidat dan partai pengusung pasti memiliki program yang menjadi andalan dalam menarik hati masyarakatnya. Semakin besar nilai manfaat yang bisa diperoleh masyarakat dari program yang dijanjikan maka akan semakin besar peluang masyarakat untuk lebih memilih kandidat tersebut.

b) Kampanye yang dilakukan Oleh Kandidat atau Partai Politik

Setiap kandidat pasti memiliki metode kampanyenya sendiri-sendiri, kampanye disini adalah upaya yang dilakukan oleh kandidat beserta partainya dalam rangka menyampaikan informasi kepada masyarakat seputar profil, keunggulan-keunggulan yang dimiliki kandidat dan partainya atau bahkan

menyampaikan informasi yang sifatnya bisa merebut simpatisan partai lain dengan menyampaikan isu-isu yang sudah direncanakan

c) Identifikasi Partai

Pengertian identifikasi sendiri adalah kecenderungan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain, dalam hal ini adalah partai. Kecenderungan untuk melakukan penyamaan dirinya dengan partai ini karena ada suatu hal dalam partai tersebut yang menjadi idola atau kebanggaan orang tersebut.

Dalam hal ini identitas dalam partai yang melekat yang dibanggakan oleh seseorang meliputi seputar visi-misi atau program partai tersebut, dimana setiap partai pasti memiliki ke khasan kecenderungan arah visi-misi dan program tertentu. Kemudian selain visi misi dan program, tokoh partai juga menjadi suatu prototipe partai yang dapat di identifikasi oleh konstituennya

d) Pemberian Imbalan Uang

Maksud dari pemberian imbalan uang disini adalah pemberian imbalan dari kandidat atau partai politik yang diberikan pada masyarakat agar masyarakat yang menerima uang tersebut mau memilih kandidat yang memberi uang.

b. Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah bentuk keikutsertaan masyarakat dalam pemilu dengan wujud menggunakan hak pilihnya untuk memilih salah satu kandidat atau partai di pemilu dan tidak memilih untuk golput

c. Pilihan Politik

Pilihan politik disini adalah pilihan seseorang dalam menentukan sikap politiknya, apakah dia memutuskan untuk menggunakan hak pilihnya dalam pemilu atau tidak menggunakan hak pilihnya atau golput, jika memilih menggunakan hak pilihnya maka pilihan berikutnya adalah siapa kandidat atau partai yang akan ia pilih dalam pencoblosan. Kemudian selanjutnya apakah pemilih tersebut memilih untuk mencoblos

1.6. Hipotesis

- a. Ada hubungan antara kesesuaian program kandidat dengan pilihan partai politik warga Surabaya di Pemilu Legislatif 2014
- b. Ada hubungan antara kampanye atau sosialisasi yang dilakukan kandidat dengan pilihan partai politik warga Surabaya di Pemilu Legislatif 2014
- c. Ada hubungan antara faktor identifikasi partai dengan pilihan partai politik di Pemilu Legislatif 2014 Surabaya
- d. Ada hubungan antara pemberian uang kompensasi yang dilakukan kandidat dengan pilihan partai politik warga Surabaya di Pemilu Legislatif 2014

1.7. Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1. Pendekatan dan Fokus Penelitian

Sebelum menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang pengertian dari pendekatan itu sendiri karena ada beberapa kalangan yang menyamakannya dengan paradigma¹⁶.

Paradigma dikembangkan di dalam lingkup bidang studi yang digunakan sebagai sudut pandang dalam melihat fenomena atau gejala sosial maka jika berdasarkan bidang dan judul penelitian ini maka paradigma yang digunakan adalah paradigma perilaku Memilih dalam studi ilmu politik.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif karena rumusan masalah yang hendak dikaji adalah menuntut hasil penelitian yang sifatnya generalisasi

Fokus penelitian ini hendak meneliti hubungan antara kesesuaian program kandidat, kampanye atau sosialisasi yang dilakukan kandidat, proses identifikasi partai dan pemberian uang kompensasi yang dilakukan kandidat dengan pilihan partai politik warga Surabaya di Pemilu Legislatif 2014.

1.7.2. Tipe Penelitian

Penelitian yang dilakukan untuk memberikan penjelasan tentang mengapa suatu kejadian atau gejala terjadi dan hendak menghasilkan penelitian yang menjelaskan hubungan antar variabel adalah disebut penelitian deskriptif maka penelitian ini adalah penelitian deskriptif guna menemukan penjelasan hubungan

¹⁶ Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2008. Hal 25

antara kesesuaian program kandidat, kampanye atau sosialisasi yang dilakukan kandidat dan partai politik, identifikasi partai dan pemberian uang dalam menentukan pilihan politik saat berpartisipasi dalam Pemilu Legislatif 2014 di Surabaya.

1.7.3. Operasionalisasi Konsep

Konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu objek atau suatu fenomena tertentu. Konsep adalah satu simbol yang penting dalam bahasa, dimana bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang terdiri dari simbol-simbol dan serangkaian aturan yang memungkinkan berbagai pengkombinasian simbol tersebut. Jadi, konsep sebenarnya adalah sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan.

Mengoperasionalkan konsep berarti menggambarkan sebuah konsep-konsep lain yang berguna untuk mendeskripsikan fenomena yang ingin dijelaskan, walaupun kejadian empiris yang ingin digambarkan tidak bisa diamati secara langsung. Disanalah operasionalisasi konsep berfungsi.

Konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat bantu untuk melakukan deskripsi yang menjawab rumusan masalah. Sehingga konsep-konsep yang akan dijelaskan adalah berkaitan dengan kesesuaian program, kampanye atau sosialisasi, identifikasi partai, pemberian uang, pilihan partai politik. Sedangkan untuk pendekatan sosiologis dalam penelitian ini tidak menjadi fokus utama karena tidak berhubungan secara langsung dengan rumusan masalah yang sedang diteliti,

dan nantinya pendekatan sosiologis adalah untuk membantu menjelaskan dan memperkaya untuk membantu mendeskripsikan kriteria responden saja.

a) Kesesuaian Program

Dalam mendeskripsikan fenomena perilaku memilih di Surabaya ketika Pemilu Legislatif 2014 kemarin, peneliti menggunakan teori Anthony Downs. Downs menjelaskan bahwa pemilih rasional itu egois karena hanya ingin memenuhi dan mendahulukan kepentingannya pribadi terutama untuk mengoptimalkan kesejahteraan diri mereka sendiri, tindakan mana yang akan membawa keuntungan paling besar bagi dirinya maka akan ia lakukan, jika hal ini di masukkan kedalam penerapan ilmu perilaku memilih maka pilihan seseorang tersebut akan selalu mendasarkan pada kandidat mana yang akan membawa nilai manfaat yang paling besar bagi dirinya, ia tidak memperdulikan konsep ideologi dalam partai tersebut, yang penting bagi dirinya adalah apakah program-program kandidat tersebut sesuai dengan harapannya atau tidak.

b) Kampanye atau Sosialisasi

Konsep kedua yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah adalah berkaitan dengan konsep sosialisasi yang di utarakan oleh Angus Campbell yaitu proses sosialisasi yang kita dapatkan sejak kita kecil hingga sekarang akan mempengaruhi sikap kita terhadap sesuatu, dalam hal ini maka proses kampanye yang dilakukan oleh kandidat akan memiliki pengaruh bagi sikap pemilih dalam menentukan pilihannya saat pemilu.

c) Identifikasi Partai

Konsep ketiga yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah adalah berkaitan dengan konsep identifikasi partai yang dilakukan warga Surabaya dalam menentukan pilihan partai saat Pemilu Legislatif 2014. Angus Campbel dan Dieter Roth juga mengemukakan hal yang sama bahwa ada masyarakat yang banyak dipengaruhi proses identifikasi partai dalam menentukan pilihan partai politiknya ketika pemilihan umum, dimana seseorang tersebut akan memiliki kecenderungan memilih partai tertentu karena mereka merasa bagian dari partai tersebut dan merasa harus ikut ambil bagian memenangkan partai tersebut.

d) Pemberian Uang

Konsep keempat yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah adalah berkaitan dengan konsep pemberian uang, konsep ini banyak diuraikan oleh Niemi & Wiesberg yang banyak mengadopsi konsep-konsep ekonomi, mereka menyamakan pemilih itu adalah makhluk ekonomi, ia akan memiliki kecenderungan untuk memilih yang paling dapat menguntungkan baginya secara materi.

e) Pilihan Partai Politik

Sedangkan pengertian tentang konsep pilihan partai politik ketika pemilu menyangkut dua hal yaitu masyarakat Surabaya yang sudah memiliki hak pilih dan menggunakan hak pilihnya dengan mencoblos salah satu

kandidat atau yang kedua adalah dengan mencoblos gambar salah satu partai.

1.7.4. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah wilayah Kota Surabaya dengan mengambil lokasi penelitian di seluruh kecamatan di Kota Surabaya. Ini dilakukan karena masyarakat Surabaya adalah masyarakat perkotaan yang secara tingkat heterogenitasnya cukup tinggi, maka perlu disesuaikan pecah kembali sesuai struktur pemerintahannya. Lokasi pengambilan sampling di setiap kecamatan dilakukan di Kantor Kecamatan.

Pemilihan kantor Kecamatan bersangkutan sebagai lokasi penelitian dilakukan untuk memudahkan pencarian sample di kecamatan tersebut. Disebabkan penelitian ini tidak memiliki kerangka populasi, hanya sampai batas jumlah populasi di setiap kecamatan. Oleh karenanya dipilih sampai kecamatan, tidak sampai kelurahan, maupun RW. Karena pemilihan semakin ke struktur bawah akan semakin sulit menemukan jumlah sample disana. Dan di kantor kecamatan ini kelebihanannya adalah mereka yang datang adalah warga di daerah kecamatan tersebut dari berbagai RW dan kelurahan di kecamatan tersebut. Sehingga pemilihan sampel di kecamatan sudah bisa mewakili setidaknya warga kecamatan tersebut. Dan bisa jadi responden yang dipilih juga tersebar di tiap kelurahan, namun masih berupa potensi. Tentu ini memudahkan dalam pencarian data dengan cakupan yang luas se-Kota Surabaya.

1.7.5. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini terdapat populasi dan sampel yang akan dijadikan sumber data. Populasi penelitian ini terdiri dari populasi sampling dan populasi sasaran. Yang merupakan populasi sampling penelitian ini adalah Masyarakat Kota Surabaya yang masuk kedalam daftar pemilih tetap Surabaya untuk Pemilu Legislatif tahun 2014, sedangkan untuk populasi sasaran penelitian ini adalah Masyarakat yang menggunakan hak pilihnya dalam Pemilu Legislatif 2014 karena pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah seputar pemilih yang memilih untuk berpartisipasi dalam Pemilu Legislatif 2014 dengan melakukan pencoblosan di TPS. Berikut adalah jumlah daftar pemilih tetap dan pengguna hak pilih di Surabaya saat Pemilu Legislatif 2014

Tabel 1.5
Sampel Frame Daftar Pemilih Tetap & Pengguna Hak Pilih pada Pemilu
Legislatif di Surabaya Tahun 2014

Dapil	Kecamatan	Jumlah		Pengguna Hak Pilih
		TPS	DPT	
Dapil 1	TEGALSARI	191	77.474	41.991
	Dr. Soetomo	33	12.572	6.834
	Kedungdoro	44	18.292	9.934
	Keputran	30	11.955	6.500
	Tegalsari	33	13.593	7.387
	Wonorejo	51	21.062	11.436
	GENTENG	115	45.137	25.353
	Embong Kaliasin	22	8.382	4.728
	Genteng	17	6.962	3.930

	Kapasari	31	12.068	6.798
	Ketabang	15	5.772	3.262
	Peneleh	30	11.593	6.532
	GUBENG	253	99.589	60.137
	Airlangga	38	15.587	9.432
	Baratajaya	47	17.997	10.888
	Gubeng	28	10.804	6.544
	Kertajaya	31	11.487	6.956
	Mojo	82	32.388	19.578
	Pucang Sewu	27	11.326	6.859
	SIMOKERTO	173	67.836	41.464
	Kapasan	40	15.825	9.693
	Sidodadi	29	11.376	6.973
	Simokerto	38	14.781	9.055
	Simolawang	31	11.858	7.268
	Tambakrejo	35	13.996	8.575
	BUBUTAN	185	74.575	43.165
	Alun-Alun Contong	14	5.689	3.313
	Bubutan	26	10.354	6.013
	Gundih	51	21.247	12.318
	Jepara	46	18.192	10.550
	Tembok Dukuh	48	19.093	11.071
	KREMBANGAN	206	82.180	48.787
	Dupak	42	17.640	10.492
	Kemayoran	33	13.562	8.071
	Krembangan Selatan	28	10.926	6.506
	Morokrembangan	72	29.403	17.475
	Perak Barat	31	10.649	6.342
Dapil 2	TAMBAKSARI	391	155.090	93.685
	Gading	48	18.104	10.956
	Pacarkeling	41	15.672	9.487
	Pacarkembang	73	29.819	18.033

	Ploso	61	24.790	14.995
	Rangkah	32	12.420	7.523
	Tambaksari	37	14.991	9.076
	Kapasmadya Baru	69	26.442	15.993
	Dukuh Setro	30	12.852	7.783
	PABEAN CANTIKAN	149	60.698	32.309
	Bongkaran	22	8.785	4.696
	Krembangan Utara	32	12.626	6.741
	Nyemplungan	18	7.531	4.029
	Perak Timur	27	11.031	5.892
	Perak Utara	50	20.725	11.052
	SEMAMPIR	320	125.781	80.514
	Ampel	38	14.485	3.292
	Pegirian	53	20.835	13.358
	Sidotopo	60	24.529	15.722
	Ujung	57	21.297	13.653
	Wonokusumo	112	44.635	28.592
	KENJERAN	232	92.527	62.219
	Bulak Banteng	43	17.569	11.835
	Sidotopo Wetan	90	34.945	23.519
	Tambak Wedi	19	8.128	5.487
	Tanah Kali Kedinding	80	31.885	21.462
	WONOCOLO	136	54.273	33.601
Dapil 3	Bendul Merisi	28	11.117	9.903
	Jemur Wonosari	39	15.305	9.495
	Margorejo	20	8.279	5.146
	Sidosermo	22	8.788	5.461
	Siwalankerto	27	10.784	6.696
	RUNGKUT	174	69.722	45.425
	Kalirungkut	40	15.008	9.798
	Kedung Baruk	27	10.875	7.105
	Medokan Ayu	32	13.556	8.852

Penjaringansari	29	12.365	8.076
Rungkut Kidul	23	8.864	5.795
Wonorejo	23	9.054	5.919
SUKOLILO	180	75.184	44.021
Gebang Putih	12	5.165	3.044
Keputih	23	9.560	5.617
Klampis Ngasem	29	12.191	7.158
Medokan Semampir	29	12.243	7.188
Menur Pumpungan	29	11.852	6.959
Nginden Jangkungan	26	10.707	6.289
Semolowaru	32	13.466	7.904
TENGGILIS MEJOYO	94	38.863	24.540
Kendangsari	24	10.393	6.584
Kutisari	31	12.197	7.723
Panjang Jiwo	16	6.793	4.310
Prapen	5	2.149	1.378
Tenggilis Mejoyo	18	7.331	4.650
GUNUNG ANYAR	87	34.802	22.729
Gunung Anyar	29	12.145	7.953
Gunung Anyar Tambak	12	4.955	3.257
Rungkut Menanggal	23	8.901	5.834
Rungkut Tengah	23	8.801	5.769
MULYOREJO	148	59.484	34.455
Dukuh Sutorejo	18	11.801	6.857
Kalijudan	22	9.319	5.419
Kalisari	14	9.951	5.785
Kejawen Putih Tambak	10	4.102	2.397
Manyar Sabrangan	33	12.721	7.389
Mulyorejo	31	11.590	6.734
BULAK	65	25.696	18.695
Bulak	29	11.978	8.736
Kedung Cowek	9	3.703	2.715

	Kenjeran	10	3.522	2.582
	Komplek Kenjeran	9	3.169	2.327
	Sukolilo	8	3.324	2.439
Dapil 4	WONOKROMO	298	116.551	65.808
	Darmo	32	12.028	6.811
	Jagir	38	15.838	8.963
	Ngagel	22	8.735	4.952
	Ngagel Rejo	82	30.382	17.175
	Sawunggaling	50	19.817	11.209
	Wonokromo	74	29.751	16.818
	SAWAHAN	371	145.949	88.083
	Banyu Urip	68	28.138	17.002
	Kupang Krajan	40	17.778	10.749
	Pakis	65	25.598	15.469
	Petemon	67	26.491	16.008
	Putat Jaya	93	33.697	20.357
	Sawahan	38	14.247	8.615
	GAYUNGAN	77	29.569	17.324
	Dukuh Menanggal	13	5.463	3.222
	Gayungan	20	7.162	4.217
	Ketintang	27	9.910	5.827
	Menanggal	17	7.034	4.142
	JAMBANGAN	79	32.038	20.739
	Jambangan	16	6.341	4.126
	Karah	26	10.232	6.644
	Kebonsari	17	6.891	4.482
	Pagesangan	20	8.574	5.571
	SUKOMANUNGGAL	186	69.357	43.046
	Putat Gede	13	5.010	3.130
	Simomulyo	42	15.351	9.549
	Simomulyo Baru	71	26.134	16.241
	Sonokwijenan	16	6.364	3.971

	Sukomanunggal	20	7.204	4.492
	Tanjungsari	24	9.294	5.789
	KARANG PILANG	122	49.665	31.353
	Karang Pilang	15	6.243	3.961
	Kebraon	48	18.735	11.847
	Kedurus	45	18.607	11.766
	Waru Gunung	14	6.080	3.858
	TANDES	158	58.833	40.788
	Balongsari	17	6.203	4.320
	Banjar Sugihan	19	7.258	5.052
	Karangpoh	23	9.076	6.252
	Manukan Kulon	67	24.357	16.906
	Manukan Wetan	15	5.732	3.994
	Tandes	17	6.207	4.323
	LAKARSANTRI	87	36.540	24.499
	Bangkingan	13	5.624	3.792
	Jeruk	13	5.309	3.581
	Lakarsantri	12	4.986	3.364
	Lidah Kulon	25	10.574	7.111
	Lidah Wetan	17	7.032	4.736
	SumurWelut	7	3.015	2.042
	BENOWO	85	36.594	25.519
	Kandangan	24	10.213	7.143
	Klakahrejo	7	3.154	2.220
	Romokalisari	4	1.618	1.149
	Sememi	44	19.009	13.277
	Tambak Oso Wilangon	6	2.600	1.834
	WIYUNG	110	44.448	29.399
	Babatan	44	17.257	11.435
	Balas Klumprik	20	8.004	5.315
	Jajar Tunggal	18	7.487	4.973
	Wiyung	28	11.700	7.760

Dapil 5

DUKUHPAKIS	101	43.094	24.512
Dukuh Kupang	28	11.033	6.296
Dukuh Pakis	24	10.178	5.810
Gunung Sari	24	10.097	5.764
Pradah Kalikendal	255	11.786	6.725
ASEM ROWO	70	29.239	18.534
Asem Rowo	46	19.696	12.506
Genting	9	3.733	2.387
Greges	8	3.110	1.992
Kalianak	3	1.207	786
Tambak Langon	4	1.493	967
PAKAL	76	31.286	23.607
Babat Jerawat	33	13.095	9.902
Benowo	15	6.069	4.600
Pakal	12	5.413	4.105
Sumber Rejo	12	5.136	3.896
Tambak Dono	4	1.573	1.208
SAMBIKEREP	96	39.528	26.793
Bringin	8	3.270	2.237
Lontar	45	18.042	12.250
Made	12	5.291	3.607
Sambikerep	31	12.925	8.782
TOTAL		2.001.602	1.233.094

Sumber : Komisi Pemilihan Umum Kota Surabaya.

Kemudian dalam menentukan sampel penelitian, penulis menggunakan rumus *Krejcie dan Morgan, 1970* karena rumus ini dapat digunakan ketika jumlah populasi penelitian lebih besar dari satu juta populasi (seperti yang diungkapkan DR.

Sugiyono dalam bukunya “Statistik Non Parametris untuk Penelitian”¹⁷. dan dalam proses penghitungannya menggunakan taraf kepercayaan 95% berikut adalah penghitungannya

$$n = \frac{NZ^2_{1-\alpha/2}P(1-P)}{(N-1)d^2 + Z^2_{1-\alpha/2}P(1-P)}$$

Dimana :

- n = besar sampel minimum
 N = besar populasi sasaran
 $Z^2_{1-\alpha/2}$ = nilai distribusi normal baku (tabel Z) pada α tertentu
 Dengan $\alpha = 0,05$ = 5% atau 0,05, maka $Z^2_{1-\alpha/2} = 1,96$
 P = harga proporsi di populasi, yaitu 0,5
 d = kesalahan (absolut) yang dapat ditolerir, yaitu 5% atau 0,05

Maka Sampel yang dibutuhkan dari populasi sasaran 1.233.094 orang adalah:

$$n = \frac{1.233.094 \times (1,96)^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}{(1.233.094 - 1)0,05^2 + 1,96^2 \times 0,5 (1 - 0,5)}$$

$$n = \frac{1.184.263,48}{3.082,73 + 0,96}$$

$$n = \frac{1.184.263,48}{3.083,69}$$

¹⁷ Sugiyono, Dr. 2001. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung : Alfabeta

$$n = 384,04$$

$$n = 384$$

Dari penghitungan diatas maka didapatkan jumlah sampel penelitian minimal adalah sejumlah 384 orang. Kemudian selanjutnya untuk metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling*¹⁸ Teknik ini digunakan karena populasi yang digunakan adalah bersifat heterogen, tidak memiliki kesamaan yang rata dari segi karakter, pekerjaan dan juga variabel yang selainnya.

Dalam proses pengambilan sampel dengan cara pengambilan acak distratifikasi ini maka hal-hal yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Ada kriteria yang jelas yang digunakan sebagai dasar untuk menstratifikasi populasi. Dalam penelitian ini karena objek penelitian adalah berkaitan dengan pembagian warga Surabaya dalam pemilu, maka dasar kriteria yang digunakan adalah proses stratifikasi berdasarkan wilayah administrasi dalam pemilu seperti wilayah daerah pemilihan, kecamatan hingga kelurahan
- b. Harus ada data besaran jumlah dari setiap lapisan atau strata tersebut. Dalam penelitian ini besaran jumlah yang diperlukan adalah jumlah pengguna hak pilih hingga tataran kelurahan.
- c. Membuat kerangka sample untuk masing-masing subpopulasi yang nantinya dalam subpopulasi tersebut akan diambil secara acak. Besarnya sampel yang akan diambil menggunakan cara penghitungan yang berimbang yaitu dengan menghitung hasil kari antara prosentase pengguna hak pilih di tingkat

¹⁸ Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta : LP3ES.

kelurahan dibanding total pengguna hak pilih di Surabaya kemudian dikalikan dengan jumlah sampel penelitian yang sudah di hitung sebelumnya yaitu sebesar 384 orang. Berikut adalah prose penghitungan sampel yang akan di ambil

Tabel 1.6

Perhitungan Sampel Penelitian

Dapil	Kecamatan	Pengguna Hak Pilih	% pengguna hak pilih per kecamatan / kelurahan dibanding total pengguna hak pilih	perwalian berimbang
Dapil 1	TEGALSARI	41.991	3,41%	13
	Dr. Soetomo	6.834	0,55%	2
	Kedungdoro	9.934	0,81%	3
	Keputran	6.500	0,53%	2
	Tegalsari	7.387	0,60%	2
	Wonorejo	11.436	0,93%	4
	GENTENG	25.353	2,06%	8
	Embong Kaliasin	4.728	0,38%	2
	Genteng	3.930	0,32%	1
	Kapasari	6.798	0,55%	2
	Ketabang	3.262	0,26%	1
	Peneleh	6.532	0,53%	2
	GUBENG	60.137	4,88%	19
	Airlangga	9.432	0,76%	3
	Baratajaya	10.888	0,88%	4
	Gubeng	6.544	0,53%	2

	Kertajaya	6.956	0,56%	2
	Mojo	19.578	1,59%	6
	Pucang Sewu	6.859	0,56%	2
	SIMOKERTO	41.464	3,36%	13
	Kapasan	9.693	0,79%	3
	Sidodadi	6.973	0,57%	2
	Simokerto	9.055	0,73%	3
	Simolawang	7.268	0,59%	2
	Tambakrejo	8.575	0,70%	3
	BUBUTAN	43.165	3,50%	14
	Alun-Alun Contong	3.313	0,27%	2
	Bubutan	6.013	0,49%	2
	Gundih	12.318	1,00%	4
	Jepara	10.550	0,86%	3
	Tembok Dukuh	11.071	0,90%	3
	KREMBANGAN	48.787	3,96%	15
	Dupak	10.492	0,85%	3
	Kemayoran	8.071	0,65%	3
	Krembangan Selatan	6.506	0,53%	2
	Morokrembangan	17.475	1,42%	5
	Perak Barat	6.342	0,51%	2
Dapil 2	TAMBAKSARI	93.685	7,60%	29
	Gading	10.956	0,89%	3
	Pacarkeling	9.487	0,77%	3
	Pacarkembang	18.033	1,46%	6
	Ploso	14.995	1,22%	5
	Rangkah	7.523	0,61%	2
	Tambaksari	9.076	0,74%	3
	Kapasmadya Baru	15.993	1,30%	5
	Dukuh Setro	7.783	0,63%	2
	PABEAN CANTIKAN	32.309	2,62%	10
	Bongkaran	4.696	0,38%	1

Dapil 3	Krembangan Utara	6.741	0,55%	2
	Nyemplungan	4.029	0,33%	1
	Perak Timur	5.892	0,48%	2
	Perak Utara	11.052	0,90%	4
	SEMAMPIR	80.514	6,53%	24
	Ampel	3.292	0,27%	2
	Pegirian	13.358	1,08%	4
	Sidotopo	15.722	1,28%	5
	Ujung	13.653	1,11%	4
	Wonokusumo	28.592	2,32%	9
	KENJERAN	62.219	5,05%	19
	Bulak Banteng	11.835	0,96%	4
	Sidotopo Wetan	23.519	1,91%	7
	Tambak Wedi	5.487	0,44%	2
	Tanah Kali Kedinding	21.462	1,74%	6
	WONOCOLO	33.601	2,72%	10
	Bendul Merisi	9.903	0,80%	3
	Jemur Wonosari	9.495	0,77%	3
	Margorejo	5.146	0,42%	1
	Sidosemo	5.461	0,44%	1
	Siwalankerto	6.696	0,54%	2
	RUNGKUT	45.425	3,68%	14
	Kalirungkut	9.798	0,79%	3
	Kedung Baruk	7.105	0,58%	2
	Medokan Ayu	8.852	0,72%	2
	Penjaringansari	8.076	0,65%	3
	Rungkut Kidul	5.795	0,47%	2
	Wonorejo	5.919	0,48%	2
	SUKOLILO	44.021	3,57%	14
	Gebang Putih	3.044	0,25%	1
	Keputih	5.617	0,46%	2
	Klampis Ngasem	7.158	0,58%	3

	Medokan Semampir	7.188	0,58%	2
	Menur Pumpungan	6.959	0,56%	2
	Nginden Jangkungan	6.289	0,51%	2
	Semolowaru	7.904	0,64%	2
	TENGGILIS MEJOYO	24.540	1,99%	8
	Kendangsari	6.584	0,53%	2
	Kutisari	7.723	0,63%	2
	Panjang Jiwo	4.310	0,35%	2
	Prapen	1.378	0,11%	1
	Tenggilis Mejoyo	4.650	0,38%	1
	GUNUNG ANYAR	22.729	1,84%	7
	Gunung Anyar	7.953	0,64%	2
	Gunung Anyar Tambak	3.257	0,26%	1
	Rungkut Menanggal	5.834	0,47%	2
	Rungkut Tengah	5.769	0,47%	2
	MULYOUREJO	34.455	2,79%	11
	Dukuh Sutorejo	6.857	0,56%	2
	Kalijudan	5.419	0,44%	2
	Kalisari	5.785	0,47%	2
	Kejawen Putih Tambak	2.397	0,19%	1
	Manyar Sabrangan	7.389	0,60%	2
	Mulyorejo	6.734	0,55%	2
	BULAK	18.695	1,52%	6
	Bulak	8.736	0,71%	2
	Kedung Cowek	2.715	0,22%	1
	Kenjeran	2.582	0,21%	1
	Komplek Kenjeran	2.327	0,19%	1
	Sukolilo	2.439	0,20%	1
Dapil 4	WONOKROMO	65.808	5,34%	21
	Darmo	6.811	0,55%	2
	Jagir	8.963	0,73%	3
	Ngagel	4.952	0,40%	2

	Ngagel Rejo	17.175	1,39%	5
	Sawunggaling	11.209	0,91%	4
	Wonokromo	16.818	1,36%	5
	SAWAHAN	88.083	7,14%	28
	Banyu Urip	17.002	1,38%	5
	Kupang Krajan	10.749	0,87%	3
	Pakis	15.469	1,25%	5
	Petemon	16.008	1,30%	5
	Putat Jaya	20.357	1,65%	6
	Sawahan	8.615	0,70%	4
	GAYUNGAN	17.324	1,40%	5
	Dukuh Menanggal	3.222	0,26%	1
	Gayungan	4.217	0,34%	1
	Ketintang	5.827	0,47%	2
	Menanggal	4.142	0,34%	1
	JAMBANGAN	20.739	1,68%	6
	Jambangan	4.126	0,33%	1
	Karah	6.644	0,54%	2
	Kebonsari	4.482	0,36%	1
	Pagesangan	5.571	0,45%	2
	SUKOMANUNGGAL	43.046	3,49%	13
	Putat Gede	3.130	0,25%	1
	Simomulyo	9.549	0,77%	3
	Simomulyo Baru	16.241	1,32%	5
	Sonokwijenan	3.971	0,32%	1
	Sukomanunggal	4.492	0,36%	1
	Tanjungsari	5.789	0,47%	2
Dapil 5	KARANG PILANG	31.353	2,54%	10
	Karang Pilang	3.961	0,32%	1
	Kebraon	11.847	0,96%	4
	Kedurus	11.766	0,95%	4
	Waru Gunung	3.858	0,31%	1

TANDES	40.788	3,31%	13
Balongsari	4.320	0,35%	1
Banjar Sugihan	5.052	0,41%	2
Karangpoh	6.252	0,51%	2
Manukan Kulon	16.906	1,37%	5
Manukan Wetan	3.994	0,32%	1
Tandes	4.323	0,35%	2
LAKARSANTRI	24.499	1,99%	8
Bangkingan	3.792	0,31%	1
Jeruk	3.581	0,29%	1
Lakarsantri	3.364	0,27%	1
Lidah Kulon	7.111	0,58%	3
Lidah Wetan	4.736	0,38%	1
SumurWelut	2.042	0,17%	1
BENOWO	25.519	2,07%	8
Kandangan	7.143	0,58%	2
Klakahrejo	2.220	0,18%	1
Romokalisari	1.149	0,09%	1
Sememi	13.277	1,08%	3
Tambak Oso Wilangon	1.834	0,15%	1
WIYUNG	29.399	2,38%	9
Babatan	11.435	0,93%	3
Balas Klumprik	5.315	0,43%	2
Jajar Tunggal	4.973	0,40%	2
Wiyung	7.760	0,63%	2
DUKUHPAKIS	24.512	1,99%	8
Dukuh Kupang	6.296	0,51%	2
Dukuh Pakis	5.810	0,47%	2
Gunung Sari	5.764	0,47%	2
Pradah Kalikendal	6.725	0,55%	2
ASEM ROWO	18.534	1,50%	6
Asem Rowo	12.506	1,01%	2

Genting	2.387	0,19%	1
Greges	1.992	0,16%	1
Kalianak	786	0,06%	1
Tambak Langon	967	0,08%	1
PAKAL	23.607	1,91%	7
Babat Jerawat	9.902	0,80%	3
Benowo	4.600	0,37%	1
Pakal	4.105	0,33%	1
Sumber Rejo	3.896	0,32%	1
Tambak Dono	1.208	0,10%	1
SAMBIKEREP	26.793	2,17%	8
Bringin	2.237	0,18%	1
Lontar	12.250	0,99%	3
Made	3.607	0,29%	1
Sambikerep	8.782	0,71%	3
TOTAL	1.233.094	100%	384

1.7.6. Variabel Penelitian

Didalam penelitian ada beberapa variabel penelitian yang harus diidentifikasi untuk menjawab pertanyaan penelitian dan juga untuk mempermudah dalam proses pembuatan kuisisioner.

a. Variabel Dependen

Variabel berpengaruh disini adalah pilihan partai politik masyarakat saat melakukan pencoblosan di bilik suara, partai apakah atau siapakah kandidat yang akan ia pilih di Pemilu Legislatif 2014 di Surabaya.

b. Variabel Independen

a) Kesesuaian Program yang Dilakukan Kandidat dan Partai

- Apakah program yang dikampanyekan oleh kandidat memiliki hubungan terhadap pilihan politik masyarakat atau tidak
- Kandidat yang memiliki program yang dapat memberikan nilai manfaat bagi pribadi masyarakat akan lebih banyak dipilih oleh konstituen

b) Kampanye Politik

- Apakah Intensitas sosialisasi atau kampanye memiliki hubungan bagi masyarakat Surabaya.
- Kandidat atau partai dengan cara dan media apakah yang paling disenangi oleh masyarakat

c) Proses Identifikasi Partai

- Pengetahuan masyarakat tentang identitas caleg/partai politik peserta pemilu
- Apakah masyarakat mengidentifikasikan dirinya sebagai bagian dari partai (entah itu anggota atau hanya sebatas simpatisan saja)
- Apakah masyarakat mengidentifikasikan dirinya dengan tokoh partai yang ia idolakan sehingga memilih partai tersebut dalam pemilu

d) Pemberian Imbalan Uang

- Apakah pemberian uang menentukan dalam mempertimbangkan partai mana yang akan masyarakat pilih.
- Apa yang akan masyarakat lakukan jika ada partai yang memberikan uang untuk memilihnya?apakah menolak, menerima dan memilihnya, atau menerima tapi tetap memilih sesuai keinginannya sendiri.

1.7.7. Instrumen

Instrumen dalam kuisioner akan menggunakan tipe kuisioner tertutup dimana responden disediakan segala macam pertanyaan dengan jawaban yang telah dibatasi oleh peneliti, kuisioner disusun dengan skala likert sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Isi pertanyaan dalam instrumen dibuat berdasarkan uraian pertanyaan dari beberapa pendekatan yang telah dibahas dan disimpulkan dalam diskusi teoritik. Berikut adalah instrumen yang akan digunakan (Terlampir).

1.7.8. Teknik Pengumpulan Data

1) Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni data primer berasal dari masyarakat Kota Surabaya langsung dan data sekunder berasal dari studi pustaka seperti Buku BPS Surabaya tahun 2013, Penelitian sebelumnya, dll.

2) Prosedur Pengumpulan data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Studi pendahuluan, guna melakukan peninjauan untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.
- b. Studi kepustakaan, mempelajari literatur berupa jurnal, skripsi, artikel, dan selainnya berkaitan dengan penelitian ini sebagai landasan teori dan juga komparasi penelitian

- c. Survei lapangan, guna memperoleh data primer dengan menyebarkan kuesioner¹⁹ kepada responden berbentuk skala dengan model terukur. Menggunakan kuisisioner karena penelitian ini melibatkan responden yang relatif banyak dan terpencar ke beberapa area maka untuk mempermudah dalam proses penelitian maka menggunakan metode survei dengan kuisisioner

1.7.9. Teknik Analisis Data

Dalam proses analisis data nanti peneliti menggunakan metode kuantitatif karena hasil penelitian yang diharapkan adalah dalam bentuk generalisasi.

Uji hipotesis yang akan dilakukan adalah hipotesis asosiasi yaitu menguji level hubungan atau asosiasi antara dua variabel atau lebih dengan menggunakan Chi square. Kemudian untuk menguji kekuatan hubungan variabel dependen terhadap variabel independen menggunakan uji koefisien korelasi

¹⁹ Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya : Airlangga University Press, 2001. Hal 132